GM
JOKO PINURBO
BAJU
BULAN
Seuntai Puisi Pilihan

Joko Pinurbo

BAJU BULAN

Seuntai Puisi Pilihan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Baju Bulan
Seuntai Puisi Pilihan

Joko Pinurbo

GM 20101130012

Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2013

Cetakan pertama April 2013

Penyelia naskah Mirna Yulistianti
Desainer sampul Ridho Mukhlisin
Ilustrasi sampul dari Shuterstock.com
Setter Fajarianto

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-979-22-9470-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Pengarang, engkau sungguh sabar
menunggu ide yang tanpa kabar.
Dirimu sangat percaya diri
meskipun karyamu tidak banyak terbeli.

**(Paskasius Wahyu Wibisono,
"Pengarang", Bobo, 27-11- 2003)**

Dari kamar mandi yang jauh dan sunyi
saya ucapkan Selamat Menunaikan Ibadah Puisi.

(Joko Pinurbo, "Puasa", 2007)

Pengantar

Joko Pinurbo mempunyai tempat tersendiri dalam hati pembaca sastra Indonesia karena cara berpuisinya yang unik. Puisinya tampak sederhana, namun sarat makna; di sana-sini mengandung humor dan ironi yang menyentuh absurditas hidup sehari-hari.

Karya-karya penyair yang dikenal dengan panggilan Jokpin ini menarik perhatian antara lain karena banyak menyajikan renungan yang intens mengenai tubuh. Dalam puisi-puisinya tubuh bisa menjelma menjadi berbagai metafor yang menawarkan berbagai kemungkinan makna.

Seperti tampak kuat dalam buku ini, puisi Jokpin juga banyak berkisah mengenai hubungan manusia. "Joko melihat perilaku manusia melalui hubungan anak-ibu, anak-ayah, anak-ibu-ayah. Hubungan itu diangkat tidak semata dalam konteks psikologis dan hubungan darah. Ia memainkan banyak metafor untuk membolak-balik pola hubungan itu. ... Ia mampu mengolah sudut pandang anak dengan permainan waktu yang memikat." (*Tempo*, Edisi 7-13 Januari 2013)

Buku ini berisi 60 puisi Joko Pinurbo yang dipilih dari ratusan puisi yang ditulisnya dalam rentang waktu 1991-2012. Melalui buku ini kita dapat melihat semacam ikhtisar perpuisian Jokpin dan pada saat bersamaan menikmati tamasya rohani yang mengasyikkan dan sering mengejutkan. Selamat membaca.

Jakarta, Maret 2013
Gramedia Pustaka Utama

Daftar Isi

Di Kulkas: Namamu

Di kulkas masih ada
gumpalan-gumpalan batukmu
mengendap pada kaleng-kaleng susu.

Di kulkas masih ada
engahan-engahan nafasmu
meresap dalam anggur-anggur beku.

Di kulkas masih ada
sisa-sisa sakitmu
membekas pada daging-daging layu.

Di kulkas masih ada
bisikan-bisikan rahasiamu
tersimpan dalam botol-botol waktu.

(1991)

Kisah Senja

Telah sekian lama mengembara, lelaki itu akhirnya
pulang ke rumah. Ia membuka pintu, melemparkan
ransel, jaket, dan sepatu. "Aku mau kopi," katanya
sambil dilepasnya pakaian kotor yang kecut baunya.

Istrinya masih asyik di depan cermin, menghabiskan
bedak dan lipstik, menghabiskan sepi dan rindu.
"Aku mau piknik sebentar ke kuburan. Tolong jaga
rumah ini baik-baik. Kemarin ada pencuri masuk
mengambil buku harian dan surat-suratmu."

Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu bergegas
ke kamar mandi, gebyar-gebyur, bersiul-siul sendirian.
Sedang istrinya berlenggak-lenggok di depan cermin,
mematut-matut diri, senyum-senyum sendirian.
"Kok belum cantik juga ya."

Lelaki itu pun berdandan, mencukur jenggot dan kumis,
mencukur nyeri dan ngilu, mengenakan busana baru,
lalu merokok, minum kopi, ongkang-ongkang, baca koran.
"Aku minggat dulu mencari hidup.
Tolong siapkan ransel, jaket, dan sepatu."

Si istri belum juga rampung memugar kecantikan
di sekitar mata, bibir, dan pipi.
Ia masih mojok di depan cermin, di depan halusinasi.

(1994)

Di Salon Kecantikan

Ia duduk seharian di salon kecantikan,
melancong ke negeri-negeri jauh di balik cermin,
menyusuri langit putih, biru, jingga,
dan selalu pada akhirnya terjebak di cakrawala.

"Sekali ini aku tak mau diganggu.
Waktu seluruhnya untuk kesendirianku."

Senja semakin senja.
Jarinya meraba kerut di pelupuk mata.
Tahu bahwa kecantikan hanya perjalanan sekejap
yang ingin diulur-ulur terus
namun toh luput juga.
Karena itu ia ingin mengatakan:
　　"Mata, kau bukan lagi bulan binal
　　yang menyimpan birahi dan misteri."

Ia pejamkan matanya sedetik
dan cukuplah ia mengerti
bahwa gairah dan gelora
harus ia serahkan kepada usia.

Toh ia ingin tegar bertahan
dari ancaman memori dan melankoli.
Ia seorang pemberani
di tengah kecamuk sepi.

Angin itu sayup.
Gerimis itu lembut.

Ia memandang dan dipandang
wajah di balik kaca.
Ia dijaring dan menjaring
dunia di seberang sana.
Hatinya tertawan di simpang jalan
menuju fantasi atau realita.

Mengapa harus menyesal?
Mengapa takut tak kekal?
Apa beda selamat jalan dan selamat tinggal?
Kecantikan dan kematian bagai saudara kembar
yang pura-pura tak saling mengenal.

"Aku cantik.
Aku ingin tetap mempesona.
Bahkan jika ia yang di dalam cermin
merasa tua dan sia-sia."

Yang di dalam kaca tersenyum simpul
dan menunduk malu
melihat wajah yang diobrak-abrik warna.
Alisnya ia tebalkan dengan impian.
Rambutnya ia hitamkan dengan kenangan.
Dan ia ingin mengatakan:

> "Rambut, kau bukan lagi padang rumput
> yang dikagumi para pemburu."

Kini ia sampai di negeri yang paling ia kangeni.
"Aku mau singgah di rumah yang terang benderang;
yang dindingnya adalah kaki langit;
yang terpencil terkucil di seberang ingatan.

Aku mau menengok bunga merah
yang menjulur liar
di sudut kamar."

Ada saatnya ia waswas
kalau yang di dalam cermin memalingkan muka
karena bosan, karena tak betah lagi berlama-lama
menjadi bayangannya
lalu melengos ke arah tiada.

Lagu itu lirih.
Suara itu letih.
Di ujung kecantikan jarum jam
mulai mengukur irama jantungnya.

"Aku minta sedikit waktu lagi
buat tamasya ke dalam cemas.
Malam sudah hendak menjemputku
di depan pintu."

Keningnya ia rapatkan pada kaca.
Pandangnya ia lekatkan pada cahaya.
Ia menatap. Ia melihat pada bola matanya
segerombolan pemburu beriringan pulang
membawa bangkai singa.

Senja semakin senja.
Kupu-kupu putih hinggap di pucuk payudara.
Tangannya meremas kenyal yang surut
dari sintal dada.

Dan ia ingin mengatakan:
"Dada, kau bukan lagi pegunungan indah
yang dijelajahi para pendaki."

Ia mulai tabah kini
justru di saat cermin hendak merebut
dan mengurung tubuhnya.
"Serahkan. Kau akan kurangkum,
kukuasai seluruhnya."

Ia ingin masih cantik
di saat langit di dalam cermin berangsur luruh.
Hatinya semakin dekat
kepada yang jauh.

(1995)

Bayi di Dalam Kulkas

Bayi di dalam kulkas lebih bisa mendengarkan
pasang-surutnya angin, bisu-kelunya malam,
dan kuncup-layunya bunga-bunga di dalam taman.
Dan setiap orang yang mendengar tangisnya
mengatakan, "Akulah ibumu. Aku ingin menggigil
dan membeku bersamamu."

"Bayi, nyenyakkah tidurmu?"
"Nyenyak sekali, Ibu. Aku terbang ke langit,
ke bintang-bintang, ke cakrawala, ke detik penciptaan
bersama angin dan awan dan hujan dan kenangan."
"Aku ikut. Jemputlah aku, Bayi.
Aku ingin terbang dan melayang bersamamu."

Bayi tersenyum, membuka dunia kecil yang merekah
di matanya, ketika Ibu menjamah tubuhnya
yang ranum, seperti menjamah gumpalan jantung
dan hati yang dijernihkan untuk dipersembahkan
di meja perjamuan.

"Biarkan aku tumbuh dan besar di sini, Ibu.
Jangan keluarkan aku ke dunia yang ramai itu."

Bayi di dalam kulkas adalah doa yang merahasiakan diri
di hadapan mulut yang mengucapkannya.

(1995)

Celana

Ia ingin membeli celana baru
buat pergi ke pesta
supaya tampak lebih tampan
dan meyakinkan.

Ia telah mencoba seratus model celana
di berbagai toko busana
namun tak menemukan satu pun
yang cocok untuknya.

Bahkan di depan pramuniaga
yang merubung dan membujuk-bujuknya
ia malah mencopot celananya sendiri
dan mencampakkannya.

"Kalian tidak tahu ya,
aku sedang mencari celana
yang paling pas dan pantas
buat nampang di kuburan?"

Lalu ia ngacir
tanpa celana
dan berkelana
mencari kubur ibunya
hanya untuk menanyakan,
"Ibu, kausimpan di mana celana lucu
yang kupakai waktu bayi dulu?"

(1996)

Pertemuan

Ketika pulang, yang kutemu di dalam rumah
hanya ranjang bobrok, onggokan popok,
bau ompol, jerit tangis berkepanjangan,
dan tumpukan mainan yang tinggal rongsokan.
Di sudut kamar kulihat Ibu masih suntuk berjaga,
menjahit sarung dan celana
yang makin meruyak koyaknya
oleh gesekan-gesekan cinta dan usia.

"Di mana Ayah?" aku menyapa dalam hening suara.
"Biasanya Ayah khusyuk membaca di bawah jendela."
"Ayah pergi mencari kamu," sahutnya.
"Sudah tiga puluh tahun ia meninggalkan Ibu."
"Baiklah, akan saya cari Ayah sampai ketemu.
Selamat menjahit ya, Bu."

Di depan pintu aku berjumpa lelaki tua
dengan baju usang, celana congklang.
"Kok tergesa," ia menyapa.
"Kita mabuk-mabuk dululah."
"Kok baru pulang," aku berkata.
"Dari mana saja? Main judi ya?"
"Saya habis berjuang mencari anak saya,
tiga puluh tahun lamanya.
Sampeyan sendiri hendak ngeluyur ke mana?"
"Saya hendak berjuang mencari ayah saya.
Sudah tiga puluh tahun saya tak mendengar dengkurnya."

Ia menatapku, aku menatapnya.
“Selamat minggat,” ujarnya sambil mencubit pipiku.
“Selamat ngorok,” timpalku sambil kucubit janggutnya.
Ia siap melangkah ke dalam rumah,
aku siap berangkat meninggalkan rumah.
Dan dari dalam rumah Ibu berseru, “Duel sajalah!”

(1998)

Minggu Pagi di Sebuah Puisi

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami kisah Paskah
ketika hari masih remang dan hujan, hujan
yang gundah sepanjang malam,
menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi, pergi
berbasah-basah ke sebuah ziarah.

Bercak-bercak darah bercipratan di rerumpun aksara
di sepanjang *via dolorosa*.
Langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara.
Sepasang perempuan (panggil: sepasang kehilangan)
berpapasan di jalan kecil yang tak dilewati kata-kata.

“Ibu hendak ke mana?” perempuan muda itu menyapa.
“Aku akan cari dia di Golgota, yang artinya:
tempat penculikan,” jawab ibu yang pemberani itu
sambil menunjukkan potret anaknya.
“Ibu, saya habis bertemu Dia di Jakarta, yang artinya:
surga para perusuh,” kata gadis itu sambil bersimpuh.

Gadis itu Maria Magdalena, artinya: yang terperkosa.
Lalu katanya, “Ia telah menciumku
sebelum diseret ke ruang eksekusi.
Padahal Ia cuma bersaksi bahwa agama dan senjata
telah menjarah perempuan lemah ini.

Sungguh Ia telah menciumku dan mencelupkan jariNya
    pada genangan dosa di sunyi-senyap vagina,
    pada dinding gua yang pecah-pecah, yang lapuk,
    pada liang luka, pada ceruk yang remuk.”

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami kisah Paskah
ketika hari mulai terang, kata-kata
telah pulang dari makam,
iring-iringan demonstran makin panjang,
para serdadu berebutan kain kafan, dan dua perempuan
mengucap salam: “Siapa masih berani menemani Tuhan?”

(1998)

Tubuh Pinjaman

Tubuh
yang mulai akrab
dengan saya ini
sebenarnya mayat
yang saya pinjam
dari seorang korban tak dikenal
yang tergeletak di pinggir jalan.
Pada mulanya ia curiga
dan saya juga kurang berselera
karena ukuran dan modelnya
kurang pas untuk saya.
Tapi lama-lama kami bisa saling
menyesuaikan diri dan dapat memahami
kekurangan serta kelebihan kami.
Sampai sekarang belum ada
yang mencari-cari dan memintanya
kecuali seorang petugas yang menanyakan status,
ideologi, agama, dan harta kekayaannya.

Tubuh
yang mulai manja
dengan saya ini
saya pinjam dari seorang bayi
yang dibuang di sebuah halte
oleh perempuan yang melahirkannya
dan tidak jelas siapa ayahnya.
Saya berusaha merawat
dan membesarkan anak ini
dengan kasih sayang dan kemiskinan

yang berlimpah-limpah
sampai ia tumbuh dewasa dan mulai berani
menentukan sendiri jalan hidupnya.
Sampai sekarang belum ada yang mengaku sebagai ibu
dan bapaknya kecuali seorang petugas yang menanyakan
asal-usul dan silsilah keluarganya.

Tubuh
yang kadang saya banggakan
dan sering saya lecehkan ini
memang cuma pinjaman
yang sewaktu-waktu harus saya kembalikan
tanpa merasa rugi dan kehilangan.
Pada saatnya saya harus ikhlas menyerahkannya
kepada seseorang yang mengaku sebagai keluarga
atau kerabatnya atau yang merasa telah melahirkannya
tanpa minta balas jasa atas segala jerih payah
dan pengorbanan.

Tubuh,
pergilah dengan damai
kalau kau tak tenteram lagi
tinggal di aku. Pergilah dengan santai
saat aku sedang sangat mencintaimu.

(1999)

Surat Malam untuk Paska

Masa kecil kaurayakan dengan membaca.
Kepalamu berambutkan kata-kata.
Pernah aku bertanya, “Kenapa waktumu kausia-siakan
dengan membaca?” Kau jawab ringan,
“Karena aku ingin belajar membaca sebutir kata
yang memecahkan diri menjadi tetes air hujan
yang tak terhingga banyaknya.”
Kau memang suka menyimak hujan.
Bahkan dalam kepalamu ada hujan
yang meracau sepanjang malam.

Itulah sebabnya, kalau aku pergi belanja
dan bertanya minta oleh-oleh apa, kau cuma bilang,
“Kasih saja saya beragam bacaan, yang serius
maupun yang ringan. Jangan bawakan saya
rencana-rencana besar masa depan.
Jangan bawakan saya kecemasan.”

Kumengerti kini: masa kanak adalah bab pertama
sebuah roman yang sering luput dan tak terkisahkan,
kosong tak terisi, tak terjamah oleh pembaca,
bahkan tak tersentuh oleh penulisnya sendiri.

Sesungguhya aku lebih senang kau tidur di tempat
yang bersih dan tenang. Tapi kau lebih suka tidur
di antara buku-buku, berkas-berkas yang berantakan.
Seakan mereka mau bicara, “Bukan kau
yang membaca kami, tapi kami yang membaca kau.”